

ADAT PERKAWINAN SUKU BUTON DI DESA SALATI, TALIABU

Zefiska Cahyani Tampolo¹ · Mus Radjilun²

^{1,2}Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara
Email: fiskatampolo@gmail.com; Musrajilun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan adat perkawinan masyarakat Buton di Desa Salati, Taliabu, beserta makna simbolik dan perubahan praktiknya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif interaksionisme simbolik. Penelitian dilaksanakan pada Maret–April 2025 dengan informan yang dipilih secara purposif, yaitu pasangan yang telah menikah, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan kepala desa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Temuan memperlihatkan delapan tahapan utama: Sori-sori, Sampee, Mowawa Katangka, Joa, pingitan, Mo'ato, Membaso, dan Totoro Kumawi. Cincin, perlengkapan pinangan, kain putih, pembasuhan kaki, dan badamara mengandung makna ikatan, kesiapan, kesucian, keselamatan, kesabaran, dan tanggung jawab. Identitas Kaomu, Walaka, dan Papara masih menjadi pertimbangan dalam hubungan perkawinan. Pada saat yang sama, informan menggambarkan perubahan praktik, termasuk berkurangnya praktik poligami kalangan bangsawan sejak sekitar 1980-an dan hadirnya unsur hiburan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan simbol dan tahapan adat berjalan berdampingan dengan penyesuaian sosial budaya.

Kata kunci: Adat Perkawinan; Masyarakat Buton; Interaksionisme Simbolik; Stratifikasi Sosial; Taliabu.

ABSTRAK

*This study aims to describe the stages of traditional marriage among the Buton community in Salati Village, Taliabu, along with their symbolic meanings and changes in practice. It employs a qualitative approach grounded in the perspective of symbolic interactionism. Conducted between March and April 2025, the study involved informants selected through purposive sampling—specifically married couples, traditional leaders, religious figures, community leaders, and the village head. Data were gathered via observation, interviews, and documentation, with validity reinforced through source and technique triangulation. Analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings reveal eight primary stages: *Sori-sori*, *Sampee*, *Mowawa Katangka*, *Joa*, seclusion (*pingitan*), *Mo'ato*, *Membaso*, and *Totoro Kumawi*. Elements such as rings, betrothal items, white cloth, foot-washing rituals, and *badamara* embody meanings of bonding, readiness, purity, safety, patience, and responsibility. Social identities—*Kaomu*, *Walaka*, and *Papara*—remain factors in marital unions. Simultaneously, informants described shifts in practice, including a decline in polygamy among the nobility since the 1980s and the incorporation of local entertainment elements. These findings demonstrate that the continuity of traditional symbols and stages coexists with sociocultural adaptations.*

Keyword: Marriage Customs; Buton Society; Symbolic Interactionism; Social Stratification; Taliabu.

PENDAHULUAN

Perkawinan tidak semata-mata menyatukan dua individu, tetapi juga menghubungkan keluarga, membentuk ikatan kekerabatan, dan menjadi ruang pewarisan nilai budaya. Dalam masyarakat yang masih mempertahankan adat, rangkaian peminangan, persiapan pengantin, doa, dan akad disertai aturan serta simbol yang dipahami bersama. Karena itu, kajian perkawinan adat perlu memperhatikan baik urutan praktik maupun makna yang dilekatkan pelakunya pada setiap tindakan.

Masyarakat Buton memiliki sejarah sosial yang terkait dengan Kerajaan dan Kesultanan Buton. Schoorl (2003) menguraikan keberadaan pelapisan sosial Kaomu, Walaka, Papara, dan Batua dalam sejarah masyarakat Buton. Kategori sosial tersebut relevan untuk menelaah bagaimana keluarga menimbang hubungan perkawinan, tetapi penerapannya tidak dapat diasumsikan seragam pada seluruh komunitas Buton di luar daerah asal.

Desa Salati, Taliabu, menjadi konteks penting karena masyarakat Buton di wilayah ini masih mengenali sejumlah tahapan perkawinan adat sekaligus berinteraksi dengan lingkungan budaya lain. Di satu sisi, tahapan peminangan dan upacara tetap menjadi penanda identitas; di sisi lain, beberapa unsur praktik mengalami penyesuaian. Persoalan utama penelitian ini bukan sekadar inventarisasi ritual, melainkan hubungan antara tahapan, makna simbolik, identitas sosial, serta kesinambungan dan perubahan praktik dalam konteks setempat.

Kajian ini menggunakan interaksionisme simbolik sebagai perspektif pembacaan, yakni bahwa makna tindakan dan benda adat diperoleh, dibagikan, serta dipertahankan melalui interaksi sosial. Fokus penelitian diarahkan pada dua pertanyaan: (1) bagaimana rangkaian dan pengaturan sosial perkawinan adat Buton di Desa Salati; dan (2) bagaimana masyarakat memaknai simbol pada tahap-tahap tersebut serta menjelaskan perubahan praktiknya. Penelitian bertujuan mendeskripsikan sistem dan pelaksanaan adat serta menafsirkan makna yang dikemukakan dalam konteks sosial masyarakat Salati.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif interaksionisme simbolik. Fokusnya adalah deskripsi rangkaian perkawinan adat, keterlibatan keluarga dan pemuka masyarakat, penggunaan simbol, serta makna dan perubahan yang dikemukakan pelaku. Lokasi penelitian adalah Desa Salati, Taliabu, dengan periode pengumpulan data Maret–April 2025.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam praktik perkawinan adat, meliputi pasangan yang telah menikah, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan kepala desa. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan, benda, dan konteks sosial; wawancara untuk memperoleh penjelasan pelaku mengenai tahapan serta pemaknaan simbol; dan dokumentasi untuk melengkapi kedua teknik tersebut. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan antarkelompok informan, sedangkan triangulasi teknik membandingkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan perkawinan adat dan peran keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan tahap yang dikenali masyarakat Buton di Desa Salati. Rangkaian tersebut menghubungkan komunikasi antarkeluarga, persiapan perkawinan, unsur doa, dan pelaksanaan akad. Keikutsertaan kerabat sejak tahap awal memperlihatkan bahwa keputusan perkawinan memiliki dimensi kolektif, sedangkan tokoh adat dan tokoh agama berperan pada bagian berbeda dalam pelaksanaannya.

Sori-sori

Sori-sori merupakan tahap awal berupa proses mencari informasi mengenai keluarga perempuan yang menjadi tujuan peminangan. Tahap ini memperlihatkan bahwa proses perkawinan diawali dengan komunikasi dan pertimbangan keluarga. Pihak keluarga laki-laki tidak langsung melakukan peminangan, tetapi terlebih dahulu memperoleh informasi mengenai keluarga yang akan dituju. Dari sudut pandang sosial, Sori-sori menunjukkan pentingnya pengetahuan mengenai latar belakang keluarga. Informasi tersebut menjadi dasar untuk melanjutkan proses berikutnya. Tahapan ini sekaligus memperlihatkan bahwa perkawinan merupakan urusan keluarga, bukan hanya keputusan individual.

Sampee

Setelah informasi awal diperoleh, dilakukan Sampee, yaitu penyampaian maksud keluarga laki-laki melalui beberapa kerabat yang berkunjung kepada keluarga perempuan. Penyampaian dilakukan menggunakan bahasa kiasan. Penggunaan bahasa kiasan menunjukkan adanya tata komunikasi yang khas dalam proses peminangan. Sampee memiliki makna sosial karena pihak yang menyampaikan maksud tidak selalu bertindak sebagai individu, tetapi membawa kepentingan keluarga. Kehadiran kerabat menjadi bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan. Dengan demikian, komunikasi dalam Sampee sekaligus menjaga tata hubungan sosial.

Mowawa Katangka

Mowawa Katangka atau membawa pinangan merupakan tahap ketika keluarga laki-laki membawa sejumlah perlengkapan. Dalam penelitian disebutkan adanya cincin, sarung, pakaian perempuan, alat kecantikan, dan uang secukupnya. Setiap perlengkapan mempunyai hubungan dengan makna kesiapan dan ikatan. Cincin dimaknai sebagai tanda bahwa perempuan telah memiliki calon pasangan. Pakaian dan perlengkapan lainnya berkaitan dengan kesiapan calon laki-laki memenuhi kebutuhan calon istrinya. Uang berfungsi sebagai pelengkap apabila perlengkapan yang dibawa dianggap masih kurang. Dengan demikian, Mowawa Katangka tidak hanya memperlihatkan pemberian benda. Tahap ini menjadi ruang untuk menyampaikan kesungguhan dan kesiapan calon laki-laki serta keluarganya. Benda-benda yang dibawa menjadi simbol yang dapat dibaca oleh keluarga penerima pinangan.

Joa

Joa merupakan kegiatan pembacaan doa yang melibatkan imam, moji, tokoh agama, tokoh adat, penghulu, pemerintah, keluarga, dan tetangga. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa perkawinan mempunyai dimensi sosial dan keagamaan yang kuat. Doa dalam rangkaian adat dapat dipahami sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan sekaligus pengakuan bahwa kehidupan rumah tangga membutuhkan petunjuk dan perlindungan. Kehadiran tokoh agama juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan adat tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan bersama nilai agama. Joa sekaligus menjadi ruang pertemuan sosial. Keluarga dan masyarakat hadir untuk menyaksikan serta mendukung proses perkawinan. Dengan demikian, perkawinan tidak hanya menjadi peristiwa privat, tetapi juga peristiwa sosial yang melibatkan lingkungan.

Pingitan

Pingitan merupakan tahap yang berkaitan dengan calon pengantin perempuan. Dalam penelitian, pingitan dimaknai sebagai masa persiapan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Tahap ini menunjukkan bahwa perkawinan dipahami sebagai perubahan status dan kehidupan yang membutuhkan kesiapan. Dari perspektif pendidikan budaya, masa persiapan tersebut dapat dipandang sebagai proses penyampaian nilai. Calon pengantin dipersiapkan untuk memahami tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Nilai yang ditekankan berkaitan dengan kesiapan, kesabaran, dan kemampuan menjalankan peran.

Mo'ato

Mo'ato merupakan proses keberangkatan calon pengantin laki-laki dari rumahnya menuju rumah calon pengantin perempuan. Perpindahan tersebut merupakan bagian penting dari rangkaian adat karena menandai proses menuju pelaksanaan perkawinan. Secara simbolik, perjalanan dari rumah keluarga laki-laki menuju rumah keluarga perempuan dapat dibaca sebagai perubahan tahap kehidupan. Calon pengantin laki-laki meninggalkan lingkungan asalnya untuk memasuki hubungan keluarga baru. Tahap ini memperlihatkan bahwa perkawinan menghubungkan dua lingkungan keluarga.

Membaso

Setibanya calon pengantin laki-laki di rumah calon pengantin perempuan, dilakukan Membaso, yaitu membasuh kaki calon pengantin laki-laki di depan pintu rumah. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian, Membaso dimaknai sebagai permohonan kepada Tuhan agar calon pengantin memperoleh keselamatan, kesehatan, dan keimanan. Letak tindakan di depan pintu juga memiliki konteks simbolik. Pintu dapat dipahami sebagai batas antara ruang luar dan ruang keluarga. Membasuh kaki sebelum memasuki rumah menjadi tindakan yang menandai kesiapan memasuki ruang kehidupan keluarga baru. Makna Membaso memperlihatkan bahwa tindakan sederhana dalam adat dapat memuat pesan yang luas. Keselamatan, kesehatan, dan keimanan menjadi harapan bagi kehidupan rumah tangga. Karena makna tersebut dipahami dalam interaksi sosial, Membaso dapat dilihat sebagai salah satu contoh simbol dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Totoro Kumawi

Setelah Membaso, dilakukan Totoro Kumawi, yaitu duduk untuk melaksanakan akad nikah atau ijab kabul. Calon pengantin laki-laki duduk di atas tikar yang dilapisi kain putih. Kain putih dimaknai sebagai simbol kesucian. Dalam rangkaian sebelumnya, calon pengantin laki-laki duduk bersila dengan menghadap kamar calon pengantin perempuan dan didampingi tokoh adat. Posisi duduk dan pendampingan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan perkawinan berlangsung dalam suasana yang diatur oleh adat.

Lampu kecil atau badamara dinyalakan dan dijaga agar tidak padam sampai pagi. Dalam penelitian, rangkaian tersebut dimaknai sebagai latihan kesabaran, keimanan, tanggung jawab, kesiapan menjaga keluarga, dan menghadapi kehidupan rumah tangga.

Makna simbolik dalam rangkaian perkawinan

Makna dalam rangkaian adat tidak dapat direduksi menjadi sifat benda semata: benda menjadi simbol karena ditafsirkan bersama oleh pelaku dalam hubungan sosial. Pada Mowawa Katangka, cincin digunakan sebagai tanda ikatan pertunangan, sedangkan pakaian dan perlengkapan calon pengantin perempuan menyampaikan harapan tentang kesungguhan serta kesiapan pihak laki-laki. Kain putih yang melapisi tikar dalam Totoro Kumawi dimaknai sebagai kesucian. Badamara, lampu kecil yang dijaga tetap menyala hingga pagi, mengacu pada kesabaran, kewaspadaan, penerangan, dan tanggung jawab. Makna keselamatan, kesehatan, dan keimanan juga dikaitkan oleh informan dengan praktik Membaso.

Dengan lensa interaksionisme simbolik, objek dan gerakan ritual dipahami sebagai sarana komunikasi budaya: cincin menandai perubahan status hubungan, pembasuhan kaki menandai harapan ketika memasuki ruang keluarga, sedangkan menjaga badamara menegaskan nilai yang diharapkan melekat pada kehidupan rumah tangga. Penafsiran ini bersifat kontekstual, yaitu berangkat dari keterangan mengenai adat yang diteliti, dan tidak dengan sendirinya menggambarkan seluruh variasi masyarakat Buton.

Stratifikasi sosial dan hubungan perkawinan

Dalam latar sejarah masyarakat Buton dikenal kelompok Kaomu, Walaka, Papara, dan Batua (Schoorl, 2003). Temuan penelitian di Desa Salati secara khusus menyebut bahwa identitas Kaomu, Walaka, dan Papara masih menjadi salah satu pertimbangan keluarga dalam hubungan perkawinan. Pelapisan sosial dengan demikian hadir sebagai rujukan identitas dan hubungan antarkeluarga. Peneliti juga mencatat keterangan bahwa praktik poligami di kalangan bangsawan Salati tidak lagi dijalankan sejak sekitar 1980-an.

Kontinuitas adat dan perubahan budaya

Keberlanjutan tradisi terlihat dari masih dikenalnya nama dan urutan tahapan Sori-sori hingga Totoro Kumawi, serta bertahannya pemaknaan simbol seperti cincin, kain putih, dan badamara. Keterlibatan orang tua, kerabat, tokoh adat, dan tokoh agama sekaligus memungkinkan nilai disampaikan kepada calon pengantin serta generasi yang lebih muda melalui pengalaman langsung.

Perubahan tampak pada masuknya musik dan tarian dari lingkungan budaya setempat dalam pesta perkawinan serta perubahan praktik yang dikaitkan dengan golongan bangsawan. Kehadiran unsur hiburan baru berdampingan dengan proses peminangan, doa, simbol, dan akad yang tetap dianggap penting.

Implikasi bagi pendidikan sejarah lokal

Tahapan adat, hubungan kekerabatan, pengaruh pelapisan sosial, dan perubahan pelaksanaan perkawinan dapat menjadi bahan kajian sejarah sosial dan budaya lokal. Namun, penerapannya dalam pembelajaran perlu dibangun melalui dokumentasi yang dapat ditelusuri, penghadiran perspektif pelaku yang beragam, serta perbedaan antara ingatan informan, pengamatan langsung, dan interpretasi peneliti. Dengan demikian, pendidikan sejarah lokal tidak hanya mengenalkan nama ritual, melainkan juga melatih pembacaan kritis mengenai perubahan budaya.

KESIMPULAN

Adat perkawinan masyarakat Buton di Desa Salati masih dikenal melalui delapan tahapan: Sori-sori, Sampee, Mowawa Katangka, Joa, pingitan, Mo'ato, Membaso, dan Totoro Kumawi. Tahapan tersebut memperlihatkan peran keluarga, tokoh adat, serta tokoh agama dalam mengatur perkawinan. Simbol seperti cincin, perlengkapan pinangan, kain putih, pembasuhan kaki, dan badamara berkaitan dengan makna ikatan, kesiapan, kesucian, keselamatan, keimanan, kesabaran, serta tanggung jawab. Identitas Kaomu, Walaka, dan Papara masih menjadi pertimbangan sosial keluarga. Pada saat yang sama, temuan menunjukkan perubahan tertentu pada praktik perkawinan dan unsur hiburan pesta. Keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa identitas budaya dapat dipertahankan melalui ritual dan simbol sekaligus mengalami penyesuaian dalam lingkungan sosial yang berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. W. (1990). Sejarah lisan di Asia Tenggara. [Detail penerbit belum tersedia dalam naskah sumber].
- Koentjaraningrat. (1993). Masalah suku bangsa dan integrasi nasional. UI Press.
- Koentjaraningrat. (2003). Pengantar antropologi jilid 1. [Detail penerbit belum tersedia dalam naskah sumber].
- Koentjaraningrat. (2005). Pengantar antropologi II. [Detail penerbit belum tersedia dalam naskah sumber].
- La Pagara, M. (2014). Perkawinan adat Buton: Studi konstruksi sosial dan interaksionisme simbolik di Desa Soligi [Skripsi, Universitas Khairun].
- Gottschalk, L. (1969). Mengerti sejarah (N. Notosusanto, Penerj.). UI Press. [Rincian tahun edisi/terjemahan perlu diverifikasi].



Mustapa. (2007). Kesultanan Buton dalam jalur pelayaran dan perdagangan di Nusantara [Skripsi, STKIP Kie Raha Ternate].

Ndufang, S. (2012). Islam dan kekuasaan di Kesultanan Buton 1540–1960 [Skripsi, STKIP Kie Raha Ternate].

Schoorl, P. (2003). Masyarakat, sejarah dan budaya Buton. Djambatan–KITLV.